

**NARASI TRAUMA KEKERASAN DOMESTIK DALAM NOVEL
DI TANAH LADA KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE: PERSPEKTIF CATHY CARUTH**

Haliza Jasmine Malaika

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
haliza.22080@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur naratif novel yang mencerminkan karakteristik trauma, mendeskripsikan pengalaman trauma tokoh yang direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik, mendeskripsikan narasi trauma tersebut sebagai bentuk ekspresi trauma yang tidak terucapkan, serta menjelaskan hubungannya dengan upaya pemulihan tokoh. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan mimetik terhadap sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Data penelitian ini berupa kutipan narasi serta dialog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, serta studi dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan alur spiral analisis data dari Creswell. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Struktur naratif novel mencerminkan karakteristik trauma melalui sifat keterlambatan (*belatedness*), pengalaman tidak terasimilasi (*unassimilated*), dan pengulangan (*repetition*). (2) Pengalaman traumatis tokoh direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik yang termanifestasi dalam wujud celah narasi (*narrative gap*), kilas balik (*flashback*), dan simbol berulang. (3) Narasi trauma kekerasan domestik tersebut berperan sebagai bentuk ekspresi penderitaan yang tidak sanggup diucapkan secara gamblang oleh tokoh. (4) Terdapat hubungan erat antara narasi trauma dengan upaya pemulihan tokoh, di mana tokoh memiliki cara pemulihannya sendiri berupa menuturkan kisah, mengubah kilas balik menyakitkan menjadi insting untuk bertahan hidup, dan berusaha menguasai diri dari bahaya melalui simbol berulang yang ditemui sehari-hari.

Kata Kunci: trauma dan sejarahnya, Cathy Caruth, narasi trauma kekerasan domestik, karakteristik trauma, novel *Di Tanah Lada*.

Abstract

The purpose of this study is to describe the narrative structure of the novel that reflects the characteristics of trauma, to examine the traumatic experiences of the character as represented through the trauma narrative of domestic violence, to analyze the trauma narrative as a form of expression of unspoken trauma, and to explain its relationship to the character's recovery process. This research employs a qualitative narrative method with a mimetic approach to the research data source. The data source is the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, while the research data consist of narrative excerpts and dialogues. Data were collected through reading and note-taking techniques as well as documentation study. The data were analyzed using Creswell's spiral model of data analysis. The findings reveal that: (1) the novel's narrative structure reflects the characteristics of trauma through belatedness, unassimilated experience, and repetition; (2) the character's traumatic experiences are represented through a domestic violence trauma narrative manifested in the forms of narrative gaps, flashbacks, and recurring symbols; (3) the domestic violence trauma narrative functions as a means of expressing suffering that the character is unable to articulate directly; and (4) there is a close relationship between the trauma narrative and the character's recovery efforts, in which the character develops personal coping mechanisms by telling stories, transforming painful flashbacks into survival instincts, and attempting to gain control over danger through recurring symbols encountered in everyday life.

Keywords: trauma and history, Cathy Caruth, domestic violence trauma narrative, characteristics of trauma, *Di Tanah Lada* novel

PENDAHULUAN

Narasi trauma kekerasan domestik sering kali tidak bermula dari peristiwa besar di luar, melainkan terjadi pada lingkup paling kecil yaitu dalam rumah, melalui anggota keluarga. Seorang anak yang seharusnya dapat menganggap rumah sebagai tempat berlindung, justru menjadi korban dari anggota keluarga terdekatnya sendiri dan tidak jarang anak juga mendapat kekerasan langsung dari orang tua kandung. Fenomena mengenai kekerasan domestik tersebut selaras dengan salah satu berita yang dirilis media massa. Dikutip dari Metrotvnews, data paling baru menunjukkan bahwa hingga pertengahan Juli, tercatat sebanyak 10.517 anak menjadi korban kekerasan (Khaeron, 2025). Data tersebut bersumber dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Dari jumlah itu, mayoritas kekerasan terjadi di lingkungan rumah tangga dengan 10.004 anak mendapat kekerasan oleh anggota keluarga, terutama oleh orang tua.

Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak sekali anak di bawah umur, hidup dalam lingkungan tumbuh kembang yang tidak ideal, di mana rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi tempat terjadinya kekerasan oleh anggota keluarga terdekat yaitu orang tua. Seorang anak yang mendapat kekerasan tentu akan terdampak kehidupannya disebabkan pengalaman traumatis yang menimpa. Luka ini menjadi awal mula terbentuknya narasi trauma yang semakin berat, terlebih jika dilakukan oleh anggota keluarga terdekat seperti figur ayah. Sosok ayah yang seharusnya melindungi malah menjadi pelaku kekerasan yang meninggalkan trauma pada anak. Dikutip dari KOMPAS.com, pria berinisial TR (34) seorang warga Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, secara biadab melakukan rudapaksa kepada anaknya sendiri, AR (13).

AR yang masih di bawah umur dan duduk di bangku kelas 1 SMP mengalami trauma. Bahkan, korban menjelaskan sering kali kesulitan tidur dan tidak berselera makan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa trauma termanifestasi secara nyata dan menghancurkan kualitas hidup. Bahkan, melalui kebutuhan paling dasar sekalipun yaitu terganggunya pola tidur dan nafsu makan. Dalam jangka waktu yang panjang, dua gangguan terhadap kebutuhan paling dasar akan mengancam kehidupan karena merusak proses tumbuh kembang anak. Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa kekerasan yang dilakukan oleh figur ayah tidak muncul begitu saja, melainkan berakar pada berbagai faktor penyebab. Salah satunya melalui

fenomena siklus kekerasan yang diwariskan antar generasi.

Menurut Abu (dalam Abdul Kadir dan Handayaningsih, 2020), anak sering meniru perilaku kekerasan yang mereka alami dari orang tua, sehingga saat dewasa mereka cenderung mengulangnya kepada anak-anak mereka sendiri. Ayah yang merupakan pelaku kekerasan di masa kini bisa jadi adalah seorang korban dari perilaku serupa yang didapat pada masa lalu, di mana kekerasan yang terjadi terus-menerus dalam waktu lama akan tertanam dan diteruskan pada generasi selanjutnya. Menurut Abdul Kadir dan Handayaningsih (2020), studi memperlihatkan bahwa kurang lebih 30% anak yang dibesarkan dengan kekerasan menjadi orang tua yang berperilaku keras kepada anak-anaknya dan 2 sampai 3 persen dari individu menjadi orang tua yang menerapkan kekerasan pada anak-anaknya. Berdasarkan semua data, kekerasan dalam rumah tangga sejatinya memiliki pola yang disebut sebagai kekerasan antargenerasi. Pemicu utama melalui kekerasan yang turun dari orang tua pada anak, lalu diteruskan pada keturunan mereka dan menyasar kepada pasangan yang berada dalam lingkup rumah tangga yang sama.

Peristiwa-peristiwa yang telah dipaparkan sebelumnya bermanifestasi menjadi narasi trauma kekerasan domestik dan tercermin dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyaziovienazabrizkie. Novel merepresentasikan permasalahan kekerasan dalam rumah serta dampaknya pada anak. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Salva, seorang anak berusia enam tahun yang menjadi korban kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu, novel ini juga menyoroti posisi seorang ibu dalam lingkaran kekerasan yang sama, ketidakberdayaan Mama Salva untuk melindungi diri sendiri berakibat langsung pada kegagalan dalam memberikan keamanan bagi anaknya.

Permasalahan diperluas melalui kehadiran tokoh P, seorang anak yang juga mengalami kekerasan fisik dan penelantaran ekstrem. Pertemanan antara Salva dan P pada akhirnya menjadi cerminan bagaimana anak-anak yang mendapat trauma akibat kekerasan mencari keterikatan dan rasa aman melalui figur selain orang tua. Novel ini menunjukkan bahwa kekerasan sering kali merupakan sebuah siklus, yaitu diawali dari papa yang menjadi sumber utama kekerasan ternyata merupakan hasil dari pola asuh menggunakan kekerasan yang diterima dari Kakek Kia. Kekerasan dalam rumah tangga, baik verbal maupun fisik, tentunya akan membentuk sebuah trauma kepada yang menerima perlakuan tersebut.

Representasi kekerasan dalam novel *Di Tanah Lada* secara akurat mencerminkan kekerasan nyata yang dialami anak di Indonesia, dari yang bersifat impulsif hingga tidak manusiawi. Tokoh utama, Salva yang berusia enam tahun digambarkan hidup di bawah ancaman kekerasan dari Papanya, yang dapat meledak karena hal sepele seperti marah ketika makan dan mendapat paha ayam alih-alih dada ayam, hingga melakukan tindakan ekstrem seperti mencoba menutup Salva di dalam koper. Pola kekerasan terhadap anak usia dini ini memiliki padanan yang kuat dalam realitas, seperti diberitakan (Liputan6, 2021) mengenai seorang ayah di Tangerang Selatan yang tega menganiaya anak kandungnya berusia lima tahun karena dipicu oleh motif cemburu.

Kesamaan usia korban yaitu dalam rentang usia 5 dan 6 tahun serta irasionalitas motif pelaku menunjukkan bagaimana novel ini merefleksikan kerentanan anak terhadap emosi negatif ayah mereka. Lebih lanjut, novel ini juga merepresentasikan level kekerasan yang lebih ekstrem melalui tokoh P berusia 10 tahun yang tidak hanya disiksa secara fisik seperti dibakar setrika, tetapi juga ditelantarkan secara tidak manusiawi hingga harus tidur di kamar kardus. Fenomena perlakuan tidak manusiawi oleh figur ayah ini tercermin secara gamblang dalam data pembandingan dari (Poros Jakarta, 2023). Berita tersebut mengungkap kasus seorang bocah delapan tahun di Banyuasin yang ditemukan dirantai oleh ayah kandungnya.

Tindakan merantai di dunia nyata ini adalah cerminan mimetik yang tepat dari perlakuan yang diterima P, di mana anak tidak lagi dianggap sebagai manusia, melainkan objek yang bisa diusir, disiksa, atau diikat. Selanjutnya, novel ini juga memaparkan respons Salva setelah mengalami hal traumatis adalah dengan mengisolasi diri secara fisik, seperti mengunci diri dan tidur di kamar mandi semalaman untuk menghindari pertengkaran. Respons nonverbal ini memiliki padanan di dunia nyata, di mana dalam kasus penganiayaan anak di Serpong (detikNews, 2021), polisi mencatat bahwa sang anak tidak menangis saat disiksa, sebuah bentuk narasi trauma yang mendalam dan tidak dapat secara langsung diucapkan.

Akar dari kekerasan yang dialami Salva ini pun digambarkan dalam novel sebagai siklus trauma antargenerasi. Dijelaskan bahwa Papa Salva menjadi pelaku kekerasan karena ia dibesarkan dengan pola asuh serupa, di mana Salva mengingat bahwa “Kakek Kia dulu juga jahat sama Papa ... dulu dia suka pukul Papa.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 195). Fenomena psikologis ini terkonfirmasi dalam realitas, di mana Gamayanti yaitu seorang psikolog

dari Universitas Gadjah Mada (2024), menjelaskan bahwa pelaku kekerasan anak memang cenderung memiliki pemicu berupa pengalaman kekerasan serupa di masa kecil. Rangkaian data pembandingan ini menunjukkan bahwa novel *Di Tanah Lada* merupakan representasi mimetik yang relevan untuk mengkaji bagaimana narasi trauma terbentuk dari trauma yang kompleks. Korban kekerasan dalam rumah tangga, terutama anak-anak dan perempuan, lazimnya tidak memiliki kemampuan juga keberanian dalam menarasikan serta memberitahu trauma secara verbal, terutama dengan anggapan mereka sebagai kelompok tidak berdaya dan selalu membutuhkan perlindungan. Banyak dari korban percaya bahwa pelaku memiliki hak untuk melakukan apa pun, terutama ketika penyintas adalah sosok yang lemah (Saepi et al., 2023). Trauma, bagaimanapun bentuknya kendatipun tidak bisa diutarakan secara verbal, tetap akan menemukan cara untuk diungkapkan dan diketahui karena sifatnya yang memang menuntut untuk disaksikan.

Novel Di Tanah Lada menjadi objek yang relevan karena mengangkat trauma dari sudut pandang Salva, seorang anak berusia 6 tahun yang tidak bisa secara langsung mengutarakan luka trauma sehingga ideal untuk menganalisis bentuk-bentuk narasi trauma dan karakteristik trauma. Sebagai cerminan realitas sosial, novel banyak mengangkat isu seperti KDRT dan penelantaran anak. Para tokoh yaitu Salva dan P, menjadi studi kasus ideal untuk teori trauma dan sejarahnya karena persahabatan mereka berfungsi sebagai validasi atas trauma satu sama lain sekaligus upaya penyembuhan dalam menghadapi kehidupan yang traumatis. Novel ini juga memaparkan pergeseran trauma lintas generasi dari Kakek Kia ke Papa. Puncaknya, ending novel menantang konsep pemulihan, di mana narasi bersama yang keduanya ciptakan sebagai upaya pemulihan justru berakhir buruk akibat ketiadaan dukungan. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengalaman trauma para tokoh tersebut direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif naratif. Penelitian kualitatif naratif dipilih, karena memungkinkan analisis terhadap makna yang dibangun melalui alur, pengalaman tokoh dan struktur naratif dalam karya sastra. Model penelitian naratif merupakan salah satu jenis desain dalam penelitian kualitatif, di mana narasi dimaknai sebagai teks lisan atau tertulis yang memberikan

penjelasan tentang serangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis, sebagaimana yang diutarakan Czarniawska (2004, dalam Creswell & Poth, 2018: 68) “... as a specific type of qualitative design in which narrative is understood as a spoken or written text giving an account of an event/action or series of events/actions, chronologically connected.” Definisi tersebut menekankan bahwa inti dari penelitian naratif terletak pada teks yang memuat rangkaian peristiwa yang tersusun dalam urutan waktu. Hal ini menjadi relevan diterapkan dalam penelitian ini karena novel *Di Tanah Lada* merupakan teks tertulis yang merekam pengalaman hidup tokoh melalui alur peristiwa kronologis. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana setiap rangkaian kejadian dalam novel saling terhubung membentuk narasi trauma kekerasan domestik yang utuh.

Untuk menganalisis trauma dan narasi trauma kekerasan domestik dalam novel *Di Tanah Lada*, peneliti menggunakan pendekatan mimetik, karena karya sastra merupakan cerminan dari realitas manusia. Pendekatan mimetik dipilih karena memungkinkan peneliti menempatkan novel sebagai representasi pengalaman individu yang nyata, sehingga memudahkan analisis fenomena dalam novel dengan realitas yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh M. H. Abrams (1999: 51) bahwa mimetik memandang karya sastra sebagai sebuah imitasi, refleksi atau representasi dari dunia dan kehidupan. Pandangan tersebut dipertegas oleh Rifai, Ahmadi, dan Rengganis (2022: 1895) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan potret kehidupan nyata, di mana pengarang menumpahkan keresahan dan pengalaman sosial masyarakat ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, pendekatan mimetik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana narasi trauma dalam novel bukan merupakan pantulan dari realitas kekerasan domestik yang sesungguhnya.

Berdasarkan hal tersebut, sumber data akan dikaji secara mendalam melalui perspektif teori trauma dan sejarah Cathy Caruth. Selanjutnya temuan tersebut akan dikorelasikan dengan fenomena serupa di dunia nyata yang telah dipaparkan di bab 1, untuk menunjukkan relevansi dan cerminan realitas dari sumber data yang dipilih. Dengan demikian penelitian ini memposisikan novel *Di Tanah Lada* sebagai cerita kehidupan, dalam pengertian mimetik yaitu sebuah narasi yang merefleksikan realitas narasi trauma kekerasan domestik manusia. Jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian naratif digunakan untuk membongkar dan memahami rangkaian peristiwa kronologis dalam novel secara mendalam dan utuh, sehingga peneliti dapat menafsirkan bagaimana

realitas narasi trauma terwujud dalam struktur naratif novel *Di Tanah Lada*.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (2015). Peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian disebabkan kemampuannya merepresentasikan narasi trauma kekerasan domestik yang tidak terucapkan, sehingga dapat menjadi sumber data yang ideal untuk melihat bagaimana konsep teori trauma Cathy Caruth terjadi pada para penyintas.

Data dalam penelitian ini menggunakan teks kutipan narasi dan dialog yang diperoleh langsung dari sumber data primer yaitu buku novel *Di Tanah Lada*. Teks kutipan berupa dialog antar tokoh dan monolog internal tokoh utama yang digunakan sebagai sudut pandang penceritaan keseluruhan novel. Kalimat kutipan dipilih dengan memfokuskan pada unsur trauma dan bentuk-bentuk narasi trauma kekerasan domestik yang ditampilkan, untuk selanjutnya diinterpretasi secara lengkap juga detail menggunakan teori trauma dan sejarahnya Cathy Caruth.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca catat dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan memilah bagian-bagian penting dari novel sesuai fokus penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membaca secara teliti novel yang menjadi sumber data utama penelitian. Teknik baca dan catat merupakan kumpulan cara atau teknik untuk merekam fakta-fakta yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017:25). Langkah tersebut dipertegas oleh penerapannya dalam penelitian Damayanti, Sudikan, dan Rengganis (2024: 282), yang menekankan bahwa peneliti harus membaca secara konsisten agar bisa menemukan dan mengelompokkan data yang benar-benar mendukung penelitian. Dalam konteks ini, teknik catat digunakan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan dari novel yang merefleksikan pengalaman tokoh, sekaligus mengelompokkannya untuk kemudian ditandai sesuai fenomena yang diangkat. Langkah pengumpulan data dimulai dengan membaca keseluruhan novel dan membuat kajian struktural untuk mengenal objek kajian secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan penandaan kutipan yang dikelompokkan berdasarkan fenomena fokus penelitian. Dalam praktiknya, proses penandaan pada dokumen novel dilakukan dengan menggunakan alat bantu pen stabilo dan *sticky notes*.

Penerapan teknik baca catat kemudian dilanjutkan dengan metode studi dokumentasi, karena penelitian ini berfokus pada karya sastra yang berbentuk dokumen tertulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018: 150) yang

merekomendasikan penggunaan dokumen dan arsip tertulis sebagai salah satu sumber data utama dalam penelitian naratif. Lebih lanjut, Bogdan dan Biklen (2006, dalam Creswell dan Poth, 2018: 162) mengategorikan dokumen budaya populer yang mudah diakses sebagai bentuk data dokumen yang valid untuk dianalisis. Dengan demikian, pemilihan novel *Di Tanah Lada* sebagai sumber data dinilai tepat untuk diteliti menggunakan metode studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur spiral analisis data dari Creswell (2018: 186). Teknik ini dipilih karena analisis naratif membutuhkan proses membaca yang berulang agar peneliti dapat memahami hubungan antar peristiwa secara lebih menyeluruh. Langkah (1) peneliti memulai analisis dengan mengelola data ke dalam pengarsipan yang rapi. Langkah ini mencakup proses pengorganisasian file dan mengubah data mentah menjadi teks atau dokumen digital yang siap untuk dianalisis. Langkah (2), peneliti melakukan pembacaan data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum terhadap data. Dalam proses ini, peneliti membuat catatan pinggir atau catatan singkat mengenai gagasan awal yang muncul dari data sebelum masuk ke tahap memilih yang lebih rinci. Langkah (3), peneliti melakukan proses klasifikasi dengan cara memecah data teks menjadi kode kemudian melakukan seleksi. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan untuk membentuk kategori umum atau tema spesifik yang menjadi inti dari temuan penelitian. Langkah (4), peneliti melakukan interpretasi untuk memaknai data tersebut. Proses ini melibatkan penarikan makna yang lebih luas dari tema-tema yang ditemukan, serta menghubungkannya dengan perspektif teori atau pandangan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Langkah (5), menyajikan data dalam bentuk laporan tertulis. Peneliti merangkai tema-tema dan interpretasi yang telah ditemukan ke dalam narasi deskriptif, serta dapat melengkapi dengan tabel atau gambar visual untuk memperjelas temuan.

Dalam konteks penelitian ini, maka proses analisis spiral data dapat dijabarkan: (1) Persiapan dan pengorganisasian data, peneliti memastikan novel *Di Tanah Lada* siap digunakan baik fisik maupun versi digitalnya. Selain itu, peneliti menyiapkan tabel matriks data agar kutipan-kutipan dari novel mudah diolah dan data tersimpan rapi sejak awal. (2) Membaca dan menandai poin penting, novel dibaca berkali-kali hingga peneliti sangat paham jalan cerita dan karakter tokoh. Beriringan dengan membaca, peneliti menggunakan penstabilo (*highlighter*) dan catatan tempel (*sticky notes*) untuk menandai kalimat dan narasi yang penting bagi penelitian. (3) Menjelaskan dan

mengelompokkan data, kutipan-kutipan yang telah ditandai kemudian dipindahkan ke dalam kolom data di tabel kerja. Setelah masuk tabel, peneliti mulai memilah lalu memberikan tanda centang (✓) pada kategori yang sesuai di kolom tabel. Ini adalah cara peneliti menyortir data menjadi tema-tema yang spesifik. (4) Pemaknaan dan interpretasi, setelah data rapi dalam tabel, peneliti mengisi kolom interpretasi dengan penjelasan. Di sini peneliti menghubungkan cerita di novel dengan teori yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah. Creswell dan Poth (2018: 195) menyebut ini sebagai proses mencari makna yang lebih luas. (5) Penyajian hasil analisis, isi dari tabel kemudian dirangkai menjadi paragraf yang mudah dibaca dan dipahami pada bab pembahasan. Peneliti menampilkan kutipan novel sebagai bukti, lalu menjelaskan maknanya secara rinci. Menjadikan pembaca tidak hanya melihat data mentah tetapi juga memahami alur pemikiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun fokus yang akan dianalisis adalah 1. Struktur naratif novel *Di Tanah Lada* mencerminkan karakteristik trauma, 2. Pengalaman traumatis tokoh dalam novel direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik, 3. Mendeskripsikan narasi trauma kekerasan domestik dalam novel *Di Tanah Lada* sebagai ekspresi trauma yang tidak terucapkan, 4. Hubungan narasi trauma kekerasan domestik dengan upaya pemulihan tokoh dalam novel *Di Tanah Lada*.

1. Struktur Naratif Novel *Di Tanah Lada* Mencerminkan Karakteristik Trauma

a. Keterlambatan (*Belatedness*)

Perubahan lingkungan tempat tinggal turut memengaruhi bagaimana Salva menyaksikan konflik orang tuanya. Kepindahan keluarga Salva ke Rusun Nero mengakibatkan pertengkaran antara Mama dan Papa yang sebelumnya dapat disembunyikan, kini terjadi secara terang-terangan di depan mata. Menghadapi situasi tersebut secara langsung, Salva merasa terkejut sehingga tidak mampu memahami sepenuhnya peristiwa traumatis yang sedang berlangsung. Kondisi ini tergambar jelas pada kutipan berikut.

Ketika aku mendapat makananku, aku mulai merasa sedih. Aku tidak terlalu paham apa yang terjadi dan kenapa, tapi kurasa kami akan tinggal di rusun itu. (D01, hlm. 19)

Kutipan tersebut menunjukkan secara jelas karakteristik *belatedness* atau keterlambatan pada diri Salva. Kesedihan Salva tidak muncul seketika saat

pertengkaran orang tuanya terjadi. Respons emosional tersebut baru terjadi setelah melewati sebuah periode jeda, yaitu pada momen ketika mendapat makanannya. Hal ini selaras dengan data sosial yang ditemukan, di mana seorang psikolog bernama Angesty Putri Ageng pernah menangani kasus di mana seorang perempuan menjadi korban kekerasan pacarnya ketika SMP. Trauma tersebut baru dapat sepenuhnya dipahami dan muncul kembali ketika si perempuan sudah menikah.

“Ada seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan pacarnya ketika dia masih duduk di bangku SMP. Traumanya baru muncul ketika dia sudah menikah. Kekerasan seksual yang dialaminya itu ada hubungannya dengan area payudara. Ketika dia akan menyusui, dia enggak bisa tidur, berkeringat, tegang, dan cemas.” (magdalene.co, 2019)

Data dalam novel yaitu Salva yang baru merasa sedih melihat atas pertengkaran orang tuanya setelah mengalami jeda waktu dan data sosial dalam kasus yang ditangani oleh psikolog Angesty Putri Ageng menunjukkan bahwa, trauma merupakan guncangan yang terlalu hebat hingga tidak seketika dapat dipahami oleh penyintasnya. Trauma yang tidak dipahami bukan menghilang, akan tetapi menunggu waktu untuk datang kembali di masa depan tanpa bisa dikendalikan oleh penyintasnya sama sekali. Kedua data membuktikan pernyataan Caruth bahwa pengalaman traumatis tidak benar-benar diproses secara utuh pada saat kejadian berlangsung, melainkan baru terjadi dan dipahami beberapa waktu kemudian, menegaskan bahwa luka batin baru tampak justru setelah peristiwa secara fisik telah berlalu.

b. Tidak Terasimilasi (*Unassimilated*)

Pada hari kepindahannya yang tiba-tiba ke Rusun Nero, Salva dihadapkan pada guncangan yang datang beberapa kali. Mulai dari menyaksikan pertengkaran Mama dan Papa secara terang-terangan untuk pertama kali hingga pertemuannya dengan seorang anak laki-laki bernama P. Situasi tersebut menjadi semakin sulit diproses oleh Salva ketika P mengaku tidak berani pulang sebelum pukul tujuh malam karena harus menunggu Papanya pergi ke kasino, sebuah tempat dan konsep yang sama sekali tidak dimengerti oleh Salva. Rentetan kejadian asing yang saling tumpang tindih ini membebani pikiran Salva sehingga gagal dicerna menjadi sebuah memori yang utuh, sebagaimana yang tercermin pada kutipan berikut.

Aku tidak mengerti maksudnya. Tapi aku sudah terlalu bingung. Hari ini ada banyak sekali hal membingungkan. Jadi, aku tidak bertanya-tanya lagi. (D04, hlm. 26)

Pernyataan bahwa Salva merasa “terlalu bingung” menunjukkan dengan jelas bahwa peristiwa pada hari itu terlampaui banyak hingga membuat kepala Salva

kewalahan dalam memproses, tidak bisa dijadikan sebuah memori yang runtut dan utuh. Kutipan tersebut selaras dengan data sosial, yaitu pelaku tabrakan maut bernama Anjani Rahma Pramesti mengaku syok dan takut setelah melakukan perbuatannya. Setelah kejadian, Anjani sempat kabur sejauh 500 meter dari TKP, hingga berhenti karena menabrak truk sampah.

“Karena syok, takut, bingung, dan takut diamuk warga, makanya pas kejadian yang bersangkutan enggak langsung berhenti,” kata Agus saat dikonfirmasi di Jakarta Timur. (daerah.sindonews, 2020)

Data dalam novel yang memperlihatkan Salva kewalahan memproses kejadian pada hari itu karena sangat banyak dan silih berganti masuk dalam kepala, kemudian data sosial dari Anjani yang syok, takut serta kebingungan karena memikirkan konsekuensi diamuk warga. Keduanya menunjukkan bahwa sebuah hal mengejutkan datang secara bersamaan hingga membuat mereka terlampaui terbebani hingga tidak bisa memproses menjadi sebuah memori yang rinci dan utuh.

c. Pengulangan (*Repetition*)

Wujud nyata pengulangan terepresentasi ketika Salva yang tertidur di kamar mandi dan tidak sengaja mengompol, tiba-tiba mendengar suara ketukan pintu dari luar. Alih-alih merespons secara rasional, Salva secara otomatis mengulang kembali reaksi ketakutan yang biasa dia alami saat menghadapi kekerasan. Dalam momen tersebut Salva tidak sekadar mengingat betapa kejamnya sang Papa, melainkan menghidupkan kembali pengalaman penyiksaan itu secara nyata pada detik yang sama, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Kukira, Papa yang mengetuk pintu karena dia tahu aku mengompol. Jadi, aku langsung menangis dan menjerit: “Maaf! Maaf! Aku yang salah! Jangan pukul aku!” (D08, hlm. 49)

Jeritan dan tangisan Salva yang secara otomatis memohon agar tidak dipukul merupakan bentuk pementasan ulang emosional dari kekerasan yang biasa dia terima. Dalam situasi ini suara ketukan pintu bertindak sebagai pemicu yang seketika mengaktifkan insting bertahan hidup pada diri Salva, selaras dengan data sosial yaitu seorang perempuan penyintas tragedi Genosida 1965 bernama Kadmiyati. Beliau ditangkap karena dianggap memiliki afiliasi dengan PKI karena aktif berkegiatan pada acara yang dinaungi oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dan mengajar di Taman Kanak-Kanak yang diorganisir oleh GERWANI. Kadmiyati ditangkap pada 10 Oktober 1965 dan sempat dilepaskan sebelum akhirnya ditahan kembali tahun 1968 karena dituduh menyembunyikan kakaknya yang dianggap pendukung PKI. Kadmiyati mendapat kekerasan

seksual ketika ditahan, hal mengerikan tersebut tentu membuatnya trauma.

Kekerasan selama penahanan menyebabkan Kadmiyati pernah mengalami trauma berat. Kalau mendengar suara mobil yang mirip dengan kendaraan militer yang dulu digunakan untuk menangkapnya, itu saja sudah cukup membuatnya berdebar-debar. "Bahkan melihat polisi, apalagi tentara, jantung rasanya mau copot." (independen.id, 2021)

Data dalam novel memperlihatkan jika Salva langsung berteriak panik ketika mendengar seseorang mengetuk pintu, karena suara ketukan adalah pemicu Salva untuk kembali mengulang ingatan tentang kejadian mengerikan ketika bersama Papa, sekalipun pada realitas, yang mengetuk pintu adalah Mama. Data sosial juga menunjukkan subjek dan objek pemicu kejadian traumatis yaitu suara mobil, polisi dan tentara yang memicu kenangan masa lalu terulang kembali dan seolah terjadi secara nyata.

2. Pengalaman traumatis tokoh dalam novel direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik

a. Celah Narasi (Narratives Gap)

Pepper tidak mengatakan apapun akan tetapi Salva seperti bisa mendengar teriakan imajiner Pepper dengan keras, wajah Pepper juga terlihat seolah berteriak keras sekali. Akan tetapi alih-alih berteriak, Pepper terdiam dan banyak melamun.

Kemudian, dia bengong memandangi telurnya tanpa berkedip sama sekali. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi entah kenapa, aku merasa bisa mendengar Pepper berteriak "AAAAAA!!!" Dia diam saja. Tapi wajahnya tampak seperti orang yang berteriak "AAAAAA!!!" keras-keras. (D12, hlm. 142)

Dalam kutipan tersebut, kejadian yang menimpa Pepper pada hari itu sudah terlalu besar sehingga kata-kata sudah tidak mampu lagi mewakilinya. Terdapat kekosongan dalam menarasikan kejadian mengerikan karena penderitaan Pepper tidak dapat diartikulasikan menjadi kalimat. Kutipan tersebut selaras dengan data sosial, di mana seorang pria di Jawa Barat menjadi korban pencurian uang yang disimpan di dalam bagasi motor. Motor tersebut terparkir di sebuah toko kelontong yang memang sengaja ditinggalkan sebentar karena sang pemilik pergi membeli rokok untuk kebutuhan warungnya. Keponakan pria tersebut memberitahu bahwa sang paman belum bisa diajak ngobrol dan banyak melamun.

"Paman saya masih syok, belum bisa diajak komunikasi dan banyak melamun. Awalnya, ngambil uang di BRI Pusat totalnya Rp 130 juta. Kemudian, paman saya berinisiatif berbelanja dulu rokok untuk kebutuhan

tokonya. Sempat dipisahkan dulu sebesar Rp 20 juta, untuk membayar belanjaan rokok, sisanya disimpan di bagasi motor." (kumparan.com, 2024)

Data dalam novel memperlihatkan bahwa peristiwa menyakitkan yang dialami Pepper sudah terlalu banyak sehingga tidak dapat diproses dan dinarasikan secara verbal melalui kata-kata. Salva mendengar teriakan Pepper walaupun sejatinya Pepper benar-benar diam, karena terjadi celah narasi yang mengakibatkan Pepper tidak bisa mengeluarkan apapun untuk memberitahukan lukanya. Demikian juga dengan pria di Jawa Barat yang mengalami pencurian, terlalu mengejutkan kejadian itu untuk diproses menjadi memori yang normal sehingga tidak bisa dinarasikan dan secara fisik hanya bisa terdiam, tidak bisa diajak komunikasi dan banyak melamun.

b. Kilas Balik (Flashback)

Dalam novel Di Tanah Lada, Kilas Balik terlihat ketika Salva melihat sisir yang memicu kembalinya rasa traumatis secara mendadak karena Papa sering melakukan kekerasan menggunakan benda domestik tersebut. Pengalaman buruk Salva ketika melihat sisir kembali menghantui kesadaran Salva sehingga hanya dengan melihat benda tersebut saja fungsinya hilang karena berganti rasa takut, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Kata Mama, Mama takut. Aku juga takut, jadi aku mengerti. Biasanya, Mama takut kalau Papa sudah membawa sisir. Kurasa, Mama tidak suka menyisir. (D14, hlm. 28)

Kutipan tersebut memperlihatkan sebuah benda domestik yaitu sisir berubah menjadi pemicu yang membangkitkan kilas balik kejadian traumatis Salva. Rasa takut yang dialami Salva saat melihat Papa membawa sisir bukan sekadar ingatan biasa melainkan sebuah bentuk menghidupkan kembali teror masa lalu yang seolah-olah terjadi lagi pada detik itu juga. Kejadian tersebut selaras dengan data sosial berikut, yaitu anak kedua dari Azhiera Adzka Fathir mengalami trauma akibat mendapatkan kekerasan dari ayahnya, Kurnia Mega. Luka batin tersebut didapatkan karena sang anak menyaksikan KDRT yang dilakukan si Ayah kepada Ibunya sekaligus mendapatkan sendiri kekerasan fisik.

Anak kedua Azhiera Adzka Fathir pun mengalami trauma cukup berat. Diduga pernah dipukul pakai gesper, anak kedua Azhiera jadi ketakutan saat melihat benda tersebut. Azhiera Adzka Fathir mengungkapkan pula bahwa anak keduanya pernah menyaksikan Kurnia Meiga mencekiknya. Ia sekuat tenaga berteriak karena takut ibunya meninggal. (suara.com, 2024)

Kutipan pada novel menunjukkan kalau Salva ketakutan setelah melihat sisir, kemudian kutipan pada

data sosial juga menunjukkan kalau anak kedua dari Kurnia Mega takut ketika melihat gesper karena diduga pernah dipukul menggunakan gesper. Kedua data tersebut sama-sama menunjukkan bahwa benda domestik yang seharusnya tidak berbahaya di kehidupan sehari-hari dapat menjadi pemicu kejadian traumatis terulang kembali seketika tanpa bisa dikendalikan oleh penyintas.

c. Simbol Berulang

Simbol berulang dalam novel terlihat pada Salva yang memakai diksi hantu beberapa kali untuk menyebut Papa. Salva memakai kata-kata berkonotasi jelek untuk menyebut Papa, seperti badan besar, sangat menakutkan kemudian membuat rumah menjadi dingin. Trauma Salva melekat pada diksi Papa sehingga tidak ada kenangan membahagiakan terkait nama tersebut, membuat Salva hanya bisa memaknai kata Papa dan eksistensinya dengan segala hal yang tidak menyenangkan atau jelek. Salva mengubah wujud Papa menjadi entitas bukan manusia sebagai representasi dari rasa takut yang menghantui seisi rumah, lebih dalam lagi rasa takut tersebut adalah rasa takut Salva sendiri karena mendapat kekerasan di rumah.

Seperti ada hantu yang menggentayangi seluruh bagian rumahku. (Kata orang, hantu membuat ruangan jadi dingin.) Hanya saja, di dalam sini, hantunya hidup. Hidup, berbadan besar, dan sangat menakutkan. Nama hantunya Papa. (D17, hlm. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan simbol hantu sebagai metafora dari trauma yang selalu menghantui. Salva mengubah sosok Papa menjadi sosok bukan manusia untuk menggambarkan rasa takut yang terus dia rasakan ketika menyebutkan kata tersebut. Kutipan tersebut selaras dengan data sosial yang ditemukan, di mana Amber Heard yang merupakan mantan istri *public figure* Johnny Depp, menyebutnya monster akibat kekerasan yang dia dapatkan. Kekerasan yang diterima Amber yaitu meliputi verbal dan fisik, disebutkan bahwa Depp memiliki alter ego dan kepribadian tersebutlah yang menyebabkan semua kekerasan ini.

"Johnny dan saya merujuk pada kepribadiannya yang lain, bagian dari dirinya yang hadir ketika dia memukuli saya. Kami menyebutnya monster dan telah memanggil [itu] monster itu selama bertahun-tahun," ucap Amber Heard dalam dokumen tersebut. (detik.hot, 2019)

Kutipan dalam novel menunjukkan bahwa Salva menggunakan diksi hantu sebagai representasi ketakutannya karena yang dilakukan Papa sungguh menyeramkan. Data sosial juga menunjukkan bahwa Amber Heart menyebut Johnny Depp dengan diksi

monster karena kekerasan yang dilakukan sangat mengerikan hingga dengan mengingat Depp, Amber mengingat monster dan trauma yang diberi kepadanya.

3. Mendeskripsikan Narasi Trauma Kekerasan Domestik dalam Novel *Di Tanah Lada* sebagai Ekspresi Trauma yang Tidak Terucapkan

Berdasarkan perspektif Cathy Caruth, trauma memiliki karakteristik psikologis yang memengaruhi bagaimana sebuah guncangan diproses, yang pada akhirnya melahirkan bentuk narasi trauma itu sendiri (Caruth, 1996: 7). Karakteristik inilah yang bertindak sebagai jembatan untuk memperlihatkan luka yang tidak terucapkan. Sifat keterlambatan (*belatedness*) bermanifestasi menjadi celah narasi (*narrative gap*), di mana bahasa kehilangan kemampuan untuk mendeskripsikan kejadian mengerikan secara utuh. Sementara itu pengalaman yang tidak terasimilasi (*unassimilated experience*) membuat ingatan terus menginterupsi masa kini melalui kilas balik (*flashback*). Pada akhirnya dorongan pengulangan (*repetition*) dari luka yang belum tuntas tersebut melahirkan simbol-simbol berulang yang merepresentasikan masa lalu.

a. Celah Narasi (*Narratives Gap*) Berperan sebagai Manifestasi Keterlambatan (*Belatedness*)

Manifestasi dari *belatedness* ini terlihat secara sempurna melalui struktur penceritaan novel yang sering kali menghadirkan narasi yang terputus akibat kebingungan tokoh dalam memaknai situasi di sekitarnya. Ketidakmampuan tokoh merespons realitas secara langsung, serta kondisi tokoh yang mengalami celah narasi hingga hanya mampu meledak di dalam akibat traumanya sendiri adalah wujud ekspresi trauma. Novel *Di Tanah Lada* menggunakan kekosongan narasi dan pemahaman yang tertunda sebagai medium paling lantang untuk menyuarakan kengerian luka trauma yang tidak sanggup diucapkan. Dengan demikian celah narasi berperan penting sebagai bukti nyata bahwa luka yang terlambat diproses tersebut memaksakan kehadirannya melalui ketidakmampuan berbahasa sang tokoh.

b. Kilas Balik (*Flashback*) Berperan sebagai Manifestasi Memori yang Gagal Terasimilasi (*Unassimilated*)

Berdasarkan pandangan Cathy Caruth, peristiwa traumatis sering kali terjadi terlalu cepat dan intens, sehingga melampaui kapasitas kesadaran manusia untuk memprosesnya pada saat kejadian berlangsung (Caruth, 1996: 4). Akibatnya pengalaman menyakitkan tersebut tidak dapat tersimpan sebagai ingatan yang normal dan runtut, melainkan menetap sebagai kepingan mentah yang terus hidup di dalam pikiran penyintasnya. Karena ingatan tersebut tidak

terintegrasi secara utuh, ingatan tersebut terus-menerus mengganggu kesadaran di masa kini secara tiba-tiba tanpa bisa dikendalikan oleh penyintas. Dalam novel *Di Tanah Lada*, pengalaman kekerasan domestik tidak diceritakan sebagai sebuah masa lalu yang sudah selesai, akan tetapi terus menyela realitas tokoh melalui kilas balik yang datang tanpa aba-aba. Ingatan yang datang silih berganti dan menyerang isi kepala tokoh ini adalah wujud ekspresi dari memori yang belum tuntas. Melalui kilas balik, narasi novel berhasil mendeskripsikan kondisi psikologis penyintas yang kewalahan menghadapi kepingan memori traumatisnya. Dengan demikian kilas balik menjadi jembatan naratif yang memperlihatkan bagaimana luka tidak terasimilasi mengambil alih realitas penyintas, memaksa untuk terus mengalami teror tersebut secara berulang seolah-olah sedang terjadi di masa sekarang.

c. Simbol Berulang Berperan sebagai Bentuk Pengulangan Kejadian Traumatis (*Repetition*)

Berdasarkan perspektif Cathy Caruth, karena guncangan kekerasan tidak sepenuhnya dikuasai oleh kesadaran pada saat peristiwa tersebut berlangsung, ingatan yang masih mentah itu akan memaksa kehadirannya kembali di masa depan. Pengulangan ini merupakan upaya alam bawah sadar penyintas untuk menghadapi dan mencoba menguasai kembali luka akibat kejadian trauma. Mengakibatkan trauma tidak berhenti sebagai peristiwa di masa lalu akan tetapi terus hidup dan menuntut untuk diulang dalam realitas penyintas. Dalam novel *Di Tanah Lada* dorongan pengulangan ini terekspresikan secara kuat melalui penggunaan simbol-simbol yang terus muncul. Manifestasi tersebut terlihat dari bagaimana tokoh mengubah realitas mengerikan menjadi metafora yang terus diulang, seperti penggunaan diksi hantu untuk mendeskripsikan figur Papa, maupun pementasan ulang (*reenactment*) siklus kekerasan domestik melalui perantara boneka Pe. Simbol-simbol tersebut hadir sebagai medium representasi karena pengalaman aslinya terlampaui ekstrem untuk diungkapkan secara verbal. Melalui repetisi ini, narasi novel memperlihatkan bagaimana tokoh terus-menerus terjebak dalam putaran trauma mereka sendiri. Dengan demikian kehadiran simbol berulang secara aktif merepresentasikan bentuk pengulangan trauma yang menolak untuk dilupakan dan terus menuntut penyelesaian di dalam kesadaran tokohnya.

4. Hubungan Narasi Trauma Kekerasan Domestik dengan Upaya Pemulihan Tokoh dalam Novel *Di Tanah Lada*

Melalui pemikiran Cathy Caruth dalam *Unclaimed Experience*, pemulihan dari pengalaman traumatis tidak terjadi dalam sebuah proses yang

terstruktur akan tetapi terwujud melalui bagaimana penyintas trauma berhadapan dengan lukanya sendiri. Upaya pemulihan tokoh dari lingkaran kekerasan domestik di dalam novel ini akan dianalisis melalui tiga elemen utama narasi trauma, yaitu celah narasi (*narrative gap*), kilas balik (*flashback*), dan simbol berulang. Ketiga elemen ini bermanifestasi sebagai medium bagi tokoh untuk memproses lukanya.

a. Celah Narasi (*Narratives Gap*) sebagai Upaya Menuturkan Kisah (*Telling the Story*)

Dalam pandangan Cathy Caruth, mengubah trauma menjadi cerita yang dapat didengar merupakan wujud nyata kebangkitan penyintas trauma, meskipun penderitaan itu kadang terucap lewat cara yang tidak biasa. Caruth menegaskan "*I told our story. I was unfaithful to you tonight with this stranger. I told our story. It was, you see, a story that could be told.*" (Caruth, 1996: 26). Proses menjembatani celah narasi ini terlihat sangat jelas pada interaksi tokoh Salva dan Pepper dalam novel *Di Tanah Lada*. Trauma kekerasan domestik yang dialami Pepper begitu berat hingga menciptakan kebuntuan verbal, sebuah celah di mana kata-kata tidak lagi sanggup mendeskripsikan lukanya. Salva sebagai pendengar, menjadi saksi bagaimana celah narasi tersebut bermanifestasi menjadi teriakan bisu sekaligus pelarian ke dalam narasi imajiner. Melalui kutipan dalam novel, terlihat jelas bahwa upaya menuturkan kisah (*telling the story*) tidak selalu hadir dalam bentuk kalimat yang runtut dan terstruktur. Kebisuan dan lamunan Pepper merupakan representasi dari celah narasi, sebuah kondisi di mana trauma yang gagal dipahami kemudian gagal diwujudkan secara verbal. Namun wujud teriakan imajiner yang dapat dirasakan oleh Salva menunjukkan bahwa luka tersebut tetap memaksa untuk diartikulasikan. Untuk mengisi celah berbahasa tersebut, Pepper dan Salva membangun sebuah narasi pelarian tentang "tempat yang ada bintangnya" dan harapan akan reinkarnasi. Narasi imajiner ini adalah cara mereka menuturkan kisah untuk mengambil alih kendali atas realitas yang menyiksa.

b. Kilas Balik (*Flashback*) sebagai Upaya Terbangun dan Bertahan Hidup (*Imperative to Survive*)

Penyintas trauma dipaksa untuk terus-menerus tersadar akibat kilas balik dan menghadapi realitas mengerikan yang dulunya gagal diproses pada saat kejadian berlangsung. Kesadaran yang menyakitkan ini pada akhirnya memicu insting pertahanan diri penyintas. Caruth menegaskan, "*To awaken is thus to bear the imperative to survive: to survive no longer simply as the father of a child, but as the one who must tell what it means not to see, which is also what it*

means to hear the unthinkable words of the dying child" (Caruth, 1996: 100). Manifestasi kilas balik sebagai mekanisme untuk bertahan hidup dialami secara intens oleh tokoh Salva dalam novel. Lingkungan domestik yang dipenuhi kekerasan menempatkan Salva selalu dalam kondisi kewaspadaan tingkat tinggi. Benda mati atau suara yang lazim dijumpai sehari-hari dapat seketika menjadi pemicu yang menariknya kembali ke dalam trauma. Melalui kutipan dalam novel, kilas balik yang dialami Salva baik yang dipicu oleh elemen sisir, ketukan pintu, maupun suara tampanan, terbukti bukan sekadar memori pasif yang biasa. Kilas balik tersebut adalah repetisi peristiwa traumatis yang memaksa untuk segera merespons bahaya. Reaksi Salva yang seketika menangis dan memohon ampun hanya karena mendengar pintu diketuk adalah wujud nyata dari imperatif atau urgensi untuk bertahan hidup. Salva dipaksa untuk selalu mendahului ancaman, menggunakan kilas balik sebagai alarm antisipasi untuk melindungi dirinya sebelum kekerasan benar-benar terjadi lagi. Dengan demikian, *flashback* yang menyiksa tokoh bermanifestasi sebagai insting pertahanan agar dapat tetap bertahan hidup di dalam rumah yang menjadi sumber trauma.

c. Simbol Berulang sebagai Upaya Mengulang untuk Menguasai diri (*Mastery Through Repetition*)

Merujuk pada pemikiran Caruth yang mengadopsi konsep permainan fort-da dari Freud, pengulangan ini adalah sebuah upaya bawah sadar penyintas untuk mengambil alih kendali (*mastery*) atas peristiwa traumatis yang sebelumnya menempatkan penyintas dalam posisi tidak berdaya. Caruth menjelaskan bahwa, "*...the child is reenacting the departure and return of his mother, which he had just recently been forced to confront.*" (Caruth, 1996: 65). Dalam novel *Di Tanah Lada*, manifestasi dari upaya menguasai trauma melalui pengulangan ini terlihat jelas pada bagaimana tokoh Salva secara konstan memunculkan simbol hantu dan sisir di dalam narasinya. Alih-alih merekam detail kekerasan, Salva seolah mengunci dan menempelkan ketakutannya pada simbol-simbol tersebut secara berulang.

Melalui rangkaian kutipan di novel, penyebutan berulang terhadap sosok hantu dan objek sisir terbukti tidak hanya menjadi gaya narasi Salva yang polos, akan tetapi berperan sebagai bentuk (*mastery through repetition*). Bagi Salva, kekerasan domestik yang dilakukan papanya adalah sebuah teror yang selalu datang secara tiba-tiba dan menghancurkan pertahanan mental. Untuk dapat bertahan hidup di dalam rumah tersebut, Salva dituntut untuk memproses dan menguasai teror. Dengan beberapa cara yaitu menyimbolkan sang papa sebagai hantu dan mengorelasikan sisir sebagai pertanda datangnya rasa

sakit juga ancaman, alam bawah sadar Salva sedang menciptakan sebuah pola yang dapat dia kenali. Pengulangan simbol ini memberikan Salva waktu untuk bisa berantisipasi. Salva mengubah bahaya yang tidak terprediksi menjadi sesuatu yang memiliki wujud, serta tanda yang jelas. Melalui pengulangan simbol inilah Salva berupaya merebut kembali kendali atas realitasnya yang mengerikan, membuat sebuah metode pemulihan agar tidak sepenuhnya hancur oleh trauma yang menimpa.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mengenai narasi trauma kekerasan domestik dalam novel *Di Tanah Lada* menggunakan perspektif Cathy Caruth yaitu dalam teori dan sejarahnya, ditarik empat kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

Struktur naratif novel *Di Tanah Lada* secara kuat mencerminkan karakteristik trauma tokoh di dalamnya. Peristiwa kekerasan yang datang secara tiba-tiba melampaui kapasitas kesadaran tokoh, sehingga kejadian kekerasan yang gagal dicerna tersebut memunculkan sifat keterlambatan (*belatedness*) dalam memahami pengalaman traumatis yang menimpa. Momen mengerikan tersebut gagal diproses menjadi memori normal, menjadikannya pengalaman yang tidak terasimilasi (*unassimilated*). Kegagalan ini kemudian mendorong alam bawah sadar tokoh untuk terus memunculkan pengulangan (*repetition*) atas peristiwa traumatis yang belum tuntas tersebut di masa depan.

Pengalaman traumatis tokoh direpresentasikan melalui narasi trauma kekerasan domestik yang termanifestasi dalam tiga wujud utama. Keterlambatan memproses kejadian trauma menciptakan celah narasi (*narrative gap*), di mana tokoh kehilangan kemampuan verbal untuk mengartikulasikan lukanya. Memori yang tidak terasimilasi secara otomatis akan mengganggu kesadaran di masa depan melalui kilas balik (*flashback*) yang menyiksa. Sementara itu dorongan untuk mengulang termanifestasi dalam wujud simbol berulang yang menggentayangi dikarenakan trauma melekat pada simbol tersebut, seperti penggunaan diksi hantu dan sisir.

Narasi trauma kekerasan domestik dalam novel berperan sebagai bentuk ekspresi atas trauma yang tidak terucapkan. Ketiga elemen tersebut, yaitu celah narasi, kilas balik, dan simbol berulang, adalah hal yang saling terhubung untuk menerjemahkan ketidakberdayaan tokoh. Narasi di dalam novel merupakan ungkapan penderitaan yang memaksa kehadirannya dan menuntut untuk disaksikan karena tokoh tidak mampu menyuarakan.

Terdapat hubungan yang erat antara narasi trauma kekerasan domestik dengan upaya pemulihan tokoh. Pemulihan tersebut tidak terjadi dengan proses yang runtut, akan tetapi berwujud seperti sebuah hubungan kompleks penyintas dengan pengalaman traumatisnya. Celah narasi direspons dengan upaya menuturkan kisah (*telling the story*) melalui narasi imajiner. Kilas balik yang menyerang masa kini, berfungsi sebagai peringatan untuk bertahan hidup (*imperative to survive*) sehingga memiliki sifat untuk mendahului ancaman nyata. Terakhir, simbol berulang merupakan sebuah usaha untuk menguasai diri (*mastery through repetition*) agar dapat mengantisipasi bahaya. Melalui tindakan-tindakan tersebut, tokoh perlahan bertransisi dari korban yang bungkam menjadi penyintas yang berupaya merebut kembali kendali realitasnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk menjadikan novel *Di Tanah Lada* sebagai objek, sangat direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan untuk membedah mental tokoh anak melalui konsep Kekurangan (*Lack*) dan Hasrat (*Desire*). Penelitian dapat berfokus pada bagaimana absennya figur pelindung yang memicu hasrat tokoh untuk mencari pemenuhan yang sifatnya fantasi, seperti narasi pencarian tempat yang banyak bintangnya atau permainan peran demi menambal kekosongan pada diri mereka. Selain itu teori Trauma dan Sejarahnya dari Cathy Caruth yang digunakan dalam penelitian ini sangat direkomendasikan untuk diaplikasikan pada penelitian karya sastra selanjutnya yang memiliki karakteristik narasi yang terpecah, yaitu alur yang terputus-putus atau maju mundur. Teori ini akan sangat relevan jika digunakan untuk membedah karya fiksi yang mengangkat isu-isu dengan guncangan ekstrem, seperti dampak setelah perang, penyiksaan, kekerasan seksual, maupun amnesia, di mana tokoh-tokoh di dalamnya mengalami kelumpuhan bahasa dan memori sehingga penderitaan mereka tidak dapat diartikulasikan secara gamblang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam memahami lebih dalam narasi trauma dalam sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms/ Seventh Edition*. United States of America: Earl McPeck.
- Abdul Kadir, A. H. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Wacana Psikologi*, 139.

- Alpino, O. R. (2020, Juli 17). *Ini Alasan Anjani Rahma Pramesti Berusaha Kabur Seusai Tabrak Pemotor*. Diakses dari daerah.sindonews.com.
- BAYU. (2021, Desember 10). *Kisah Sri Muhyati dan Pemulihan Trauma Penyintas Genosida 1965*. Diakses dari independen: <https://independen.id/>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narratives, and History*. United States of America: The Johns Hopkins University Press.
- Ega Damayanti, S. Y. (2024). BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLET. *BAHTERA INDONESIA*, 282.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Grehenson, G. (2024, April 2). *Psikolog UGM: Pelaku Kekerasan Anak Cenderung Punya Gangguan Kesehatan Mental*. Diakses dari Universitas Gadjah Mada: <https://ugm.ac.id/id/berita/psikolog-ugm-pelaku-kekerasan-anak-cenderung-punya-gangguan-kesehatan-mental/>
- Kemen PPPA. (2022). *Kemen PPPA: STOP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khaeron, R. A. (2025, Juli 18). *10.517 Anak Jadi Korban Kekerasan Hingga Pertengahan 2025*. Diakses dari Metrotvnews: www.metrotonews.com
- kumparanNEWS. (2024, Januari 9). *Uang Rp 110 Juta di Bagasi Motor Raib saat Parkir, Korban Syok dan Kerap Melamun*. Diakses dari Kumparan News: <https://kumparan.com>
- Miftahul Huda, A. G. (2025, September 5). *Ayah di Lumajang Perkosa Anak Kandung di Rumah saat Sang Istri Tidur*. Diakses dari Kompas.com: <https://surabaya.kompas.com>
- Nainggolan, M. (2025, Juni 26). *Ngeri! Bocah 8 Tahun di Banyuasin Dirantai Ayah Kandung, Video Viral Bikin Netizen Geram!* Diakses dari PorosJakarta.com: <https://www.porosjakarta.com/nusantara/066189831/ngeri-bocah-8-tahun-di-banyuasin>

- dirantai-ayah-kandung-video-viral-bikin-netizen-geram?page=2
- Octafiani, D. (2019, Januari 09). *Sebut Johnny Depp Lakukan KDRT, Dokumen Kesaksian Amber Heard Diragukan*. Diakses dari detikhot: <https://hot.detik.com/>
- Poth, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publication.
- Rahayu, L. S. (2021, Mei 21). *Viral di Serpong, KPAI Ingatkan Ayah Kandung Aniaya Anak Dihukum Lebih Berat*. Diakses dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5577436/viral-di-serpong-kpai-ingatkan-ayah-kandung-aniaya-anak-dihukum-lebih-berat>
- Saepi, S. S. (2023). Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat Terhadap Anak Korban. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 6.
- Sumarni. (2024, Maret 10). *Efek KDRT, Anak-Anak Kurnia Meiga Benci Ayahnya Hingga Ketakutan Lihat Gesper*. Diakses dari Suara.com: <https://www.suara.com/>
- Tristiawati, P. (2021, Mei 21). *Cemburu Jadi Motif Ayah Aniaya Anak 5 Tahun di Tangsel yang Viral*. Diakses dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/4562839/cemburu-jadi-motif-ayah-aniaya-anak-5-tahun-di-tangsel-yang-viral>
- Wardhani, W. K. (2019, April 29). *KDRT Tinggalkan Trauma Panjang bagi Penyintas*. Diakses dari magdalene.co: <https://magdalene.co>
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2015). *Di Tanah Lada*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.